

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

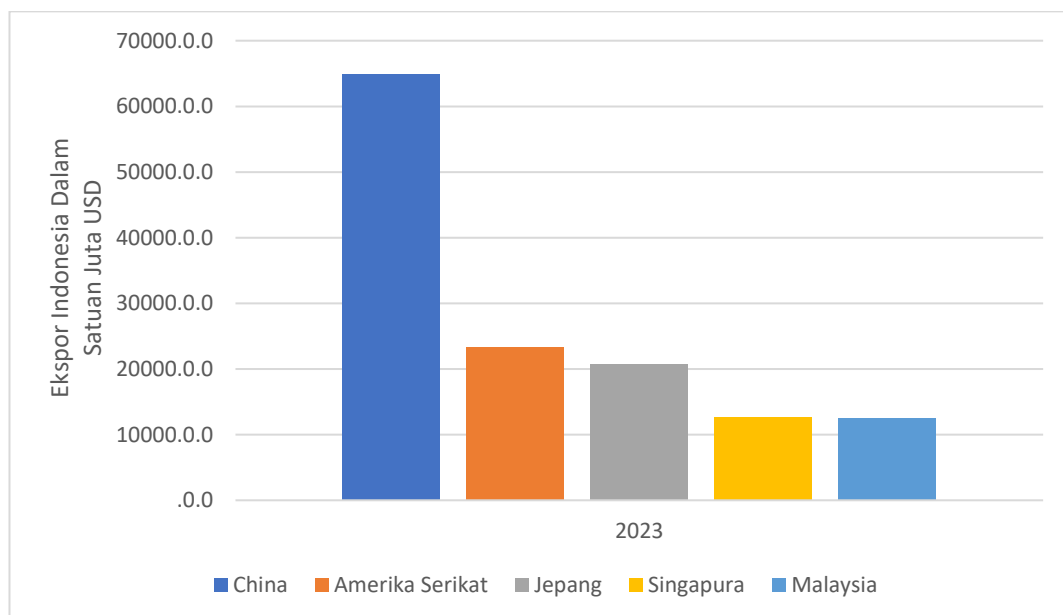
Perkembangan perekonomian suatu negara saat ini tidak dapat terlepas dari kondisi perekonomian global. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh keterbukaan pasar, perdagangan internasional menjadi salah satu pilar utama pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia. Perdagangan internasional merupakan aktivitas pertukaran barang dan jasa yang terjadi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Kegiatan ini memberi peluang strategis dalam memperluas jangkauan pasar bagi produk dalam negeri, serta mendorong percepatan alih teknologi dan peningkatan efisiensi di sektor industri (Krugman et al., 2018).

Perdagangan internasional dapat berlangsung apabila negara-negara yang terlibat memperoleh keuntungan dari aktivitas tersebut. Perdagangan ini memberikan kesempatan bagi negara dengan keunggulan sumber daya yang melimpah untuk mengekspor barang atau jasa, sekaligus memungkinkan negara dengan biaya produksi domestik yang relatif tinggi untuk mengimpor guna memenuhi kebutuhan produksi secara efisien (Wulandari & Zuhri, 2019). Aktivitas perdagangan internasional, khususnya ekspor dan impor, merupakan salah satu faktor krusial yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Diantara kedua kegiatan tersebut, ekspor memiliki peran yang lebih signifikan dalam memberikan nilai tambah bagi perekonomian nasional dibandingkan dengan impor (Radifan & Saputra, 2022).

Ekspor sebagai komponen utama memainkan peranan penting dalam menambah devisa negara dan mendukung pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja dan memberikan peluang untuk memperkuat stabilitas ekonomi

negara (Hodijah & Angelina, 2021). Dengan mendorong ekspor, suatu negara dapat memanfaatkan keunggulan komparatif yang dimilikinya dan megoptimalkan integrasi dalam rantai nilai global. Semakin tinggi kinerja ekspor maka semakin besar pula dampak positifnya terhadap perekonomian suatu negara (Eprillia & Aisyah, 2023).

Indonesia, sebagai negara berkembang dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah, memiliki peluang besar untuk meningkatkan pendapatan nasional melalui perluasan kegiatan ekspor (William, 1998). Potensi ini dapat dimaksimalkan jika di dukung oleh strategi perdagangan luar negri yang berfokus pada negara-negara tujuan ekspor. Adapun perkembangan ekspor Indonesia ke beberapa negara mitra, tujuan utama ekspor sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) diolah

Gambar 1. 1 Perkembangan Ekspor Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama

Pada gambar 1.1 menyajikan data nilai ekspor Indonesia menurut negara tujuan utama. Berdasarkan grafik diatas menunjukkan lima negara ekpor terbesar di Indonesia yaitu ada negara China, Amerika Serikat Jepang, Singapura dan

Malaysia pada tahun 2023. Posisi teratas ekspor Indonesia adalah China, negara China telah menjadi mitra dagang utama Indonesia dan masih menjadi tujuan utama ekspor Indonesia disusul oleh Amerika Serikat, Jepang, Singapura dan Malaysia. Grafik menunjukkan bahwa ekspor Indonesia ke China, Amerika Serikat dan Jepang jauh lebih besar dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki keterkaitan perdagangan yang kuat dengan mitra dagang bilateral didukung dengan pasar ekspor Indonesia yang saat ini difokuskan ke negara-negara maju dengan lima tujuan utama, yaitu ASEAN, China, Jepang, Amerika Serikat dan Uni Eropa. Sejak tahun 2011, terjadi pergeseran tren yang menarik dimana ASEAN dan China mengalami peningkatan yang signifikan sebagai tujuan utama ekspor Indonesia, sementara ekspor ke Jepang, Amerika Serikat dan Uni Eropa cenderung berfluktuasi dalam volume dan pertumbuhan (Fadhor et al., 2025).

Menurut sajian grafik gambar 1.1 diatas negara China, Amerika Serikat dan Jepang menempati 3 posisi teratas menjadi negara tujuan ekspor Indonesia. Selain menempati posisi teratas, China telah memiliki hubungan kerja sama dengan Indonesia secara diplomatik lebih dari 70 tahun, sehingga hubungan ekonomi antara Indonesia dan China, khususnya dalam bidang perdagangan dan investasi, pada dasarnya bersifat saling bergantung. Indonesia memandang China sebagai mitra strategis dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, mengingat pertumbuhan ekonomi China yang terus mengalami peningkatan dan memberi peluang kerja sama yang luas di berbagai sektor (Fauziyyah & Paksi, 2023).

Posisi ke dua ditempati oleh negara Amerika Serikat, hubungan bilateral Indonesia dan Amerika telah lama terjalin, bahkan sejak awal kemerdekaan

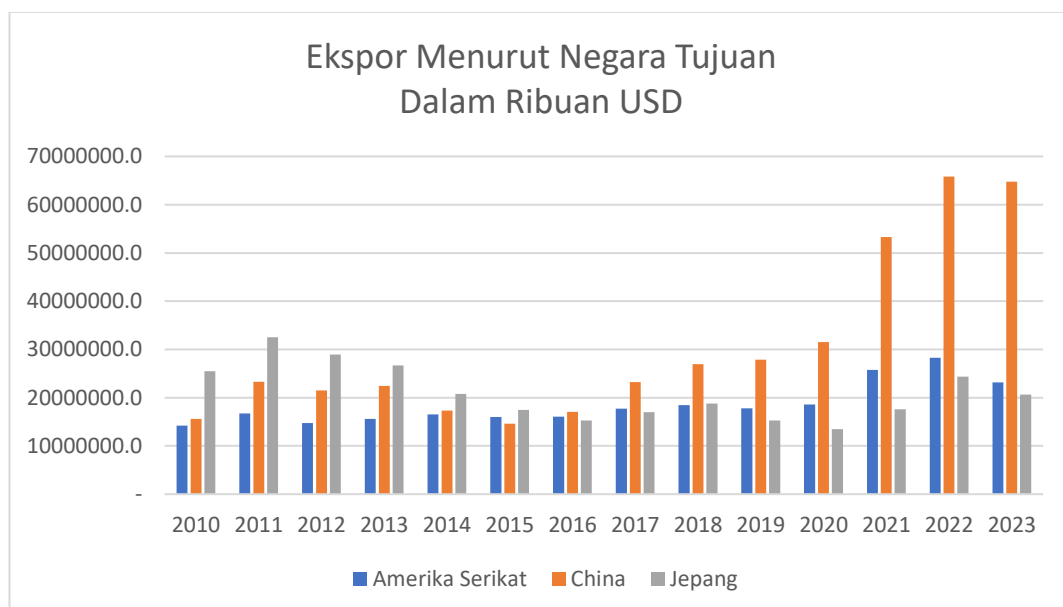
Indonesia namun Hubungan Indonesia Amerika Serikat mengalami pasang surut dan perbedaan yang cukup signifikan pada masa pemerintahan presiden-presiden Indonesia. Terdapat dua alasan utama yang menjadikan Amerika Serikat sebagai mitra strategis yang penting bagi Indonesia. Pertama, penguatan dan pemeliharaan hubungan bilateral antara Indonesia dan Amerika Serikat berpotensi mendukung peningkatan kapasitas sumber daya manusia Indonesia melalui berbagai bentuk kerja sama. Kedua, Amerika Serikat memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian global serta dinamika geopolitik dunia. Oleh karena itu, stabilitas hubungan bilateral antara kedua negara dipandang mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi nasional Indonesia (Pelenkahu, 2017).

Selanjutnya posisi ketiga ditempati oleh negara Jepang, Indonesia dan Jepang telah melakukan perjanjian bilateral yang disepakati pada 20 Agustus 2007. Jepang merupakan salah satu mitra dagang utama bagi Indonesia, dengan kontribusi sebesar 20% terhadap total ekspor nasional, menjadikannya sebagai pangsa pasar terbesar bagi produk Indonesia. Di sisi lain, Jepang juga tercatat sebagai sumber impor terbesar kedua bagi Indonesia dengan proporsi sebesar 13%. Melalui kerja sama yang terjalin antara kedua negara, diharapkan terjadi peningkatan volume perdagangan, baik ekspor maupun impor, yang pada akhirnya dapat memperkuat hubungan ekonomi bilateral secara berkelanjutan (Avivi & Siagian, 2020). Penjelasan yang telah disampaikan mendorong peneliti untuk memperdalam analisis terhadap aktivitas ekspor Indonesia, khususnya ke negara mitra strategis seperti China, Amerika Serikat dan Jepang.

Tingginya ekspor Indonesia ke 3 negara maju ini menjadi tujuan dan harapan negara Indonesia. Adapun perkembangan aktivitas ekspor Indonesia ke 3 negara

tujuan utama yaitu China, Amerika Serikat dan Jepang sepanjang tahun 2010-2024 di sajikan dalam bentuk grafik berikut ini.

Gambar 1.2 dibawah ini menunjukkan bahwa ekspor selama empat belas tahun terakhir, tren ekspor Indonesia ke tiga mitra dagang utama yaitu China, Amerika Serikat dan Jepang selama periode 2017 hingga 2022 menunjukkan dinamika yang signifikan dan memberikan gambaran luas mengenai pola perdagangan bilateral Indonesia dalam konteks ekonomi global.



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Gambar 1. 2. Perkembangan Ekspor Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama Amerika Serikat, China dan Jepang

Grafik yang disajikan pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa China secara konsisten menjadi negara tujuan ekspor Indonesia, dengan nilai ekspor yang meningkat tajam sejak tahun 2020, bahkan mencapai lebih dari USD 65 miliar pada tahun 2022. Sementara itu, ekspor ke Amerika Serikat juga menunjukkan pertumbuhan positif, meskipun dalam skala yang tidak terlalu besar atau kecil. Di sisi lain, ekspor ke Jepang relatif fluktuasi dan tidak menunjukkan pertumbuhan yang signifikan selama periode yang sama.

Pertumbuhan ekspor dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan ke dalam aspek ekonomi maupun non-ekonomi. Faktor-faktor ekonomi meliputi tingkat inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional, serta posisi neraca pembayaran internasional. Sementara itu, faktor non-ekonomi mencakup stabilitas nasional, kondisi politik, dinamika sosial budaya, serta situasi keamanan yang turut menentukan kelancaran aktivitas ekspor suatu negara Atmadja 2022 dalam (Radifan & Saputra, 2022). Faktor seperti nilai tukar mata uang, pertumbuhan PDB, suku bunga dan tingkat inflasi berperan dalam menggerakkan kenaikan ekspor (Kardiana, 2024).

Samuelson (1994) menjelaskan fluktuasi ekspor suatu negara dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah nilai tukar (kurs). Nilai tukar merupakan salah satu determinan utama dalam menentukan arah perdagangan internasional. Perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu barang di pasar global, menjadikannya lebih kompetitif atau sebaliknya. Oleh karena itu, nilai tukar sering dimanfaatkan sebagai instrumen kebijakan untuk meningkatkan daya saing produk domestik dan mendorong pertumbuhan ekspor (Nate & Endraswati, 2024). Perdagangan internasional tentunya memiliki berbagai jenis mata uang yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya kesepakatan mengenai satu jenis mata uang yang akan digunakan.

Mankiw, N (2006) dalam Nate & Endraswati (2004) menyatakan “ Nilai tukar atau nilai tukar dua negara merupakan kesepakatan antara penduduk negara pada tingkat harga untuk saling berdagang” apabila nilai mata uang dalam negeri mengalami penurunan terhadap mata uang asing (depresiasi), maka akan berdampak positif terhadap kegiatan ekspor karena akan mengakibatkan harga jual ekspor meningkat dikarenakan dipasar luar negeri ekspor negara tersebut akan

lebih murah. Sebaliknya, apabila mata uang domestik mengalami apresiasi (penguatan) terhadap mata uang asing, maka harga produksi dalam negeri akan terlihat lebih tinggi di pasar internasional. Dari perspektif konsumen luar negeri, hal ini menyebabkan produk tersebut menjadi kurang kompetitif secara harga, sehingga mereka cenderung beralih kepada produk alternatif dari negara lain yang menawarkan harga lebih rendah.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Tyas (2022) yang menunjukkan bahwa nilai tukar resmi berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh (Syaputra & Laut, 2022) menggunakan metode Error Correction Model (ECM) menyatakan variabel kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia dalam jangka panjang sedangkan dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan. Namun demikian hubungan antara nilai tukar dan ekspor tidak selalu bersifat linier. Dalam studi yang lebih spesifik, Zikri & Hafizah (2023) menemukan bahwa apresiasi nilai tukar berdampak negatif terhadap volume ekspor karet Indonesia karena menurunkan daya saing harga di pasar internasional. Selain itu fluktuasi nilai tukar yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian bagi pelaku usaha dan investor, yang pada gilirannya turut mengganggu arus perdagangan internasional. Oleh karena itu, kestabilan nilai tukar merupakan syarat penting bagi keberlanjutan ekspor.

(Tiyastuti et al., 2023) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif memiliki peluang untuk meningkatkan ekspor namun melalui GDP (*Gross Domestic Product*). GDP secara luas diakui sebagai salah satu penentu ekspor yang paling penting yang mengacu pada produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu tercermin dalam indikator GDP. GDP berperan

sebagai salah satu parameter utama dalam mengukur tingkat pembangunan ekonomi suatu negara, serta digunakan sebagai dasar untuk menilai laju pertumbuhan ekonomi dan melakukan perbandingan kinerja ekonomi antarnegara, meningkatnya GDP sejalan dengan meningkatkan kapasitas produksi yang berdampak pada peningkatan ekspor pada produk atau komoditas unggulan tersebut.

Besarnya GDP dapat menunjukkan besarnya perekonomian suatu negara, baik negara pengekspor maupun negara pengimpor. GDP suatu negara pengekspor yang besar menunjukkan semakin besar pula kemampuan negara tersebut untuk memproduksi dan mengekspor kenegara lain. GDP negara pengimpor yang besar mengindikasikan pendapatan masyarakat pengimpor yang besar, pendapatan yang besar dapat berdampak pada besarnya permintaan terhadap komoditas impor, sehingga GDP negara pengimpor juga dapat meningkatkan ekspor di negara pengekspor (Retnosari & Jayadi, 2020).

Menurut penelitian Christianingtyas et al., (2024) menyatakan bahwa pertumbuhan GDP Indonesia memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ekspor, seiring dengan meningkatnya efisiensi dan output sektor industri. Meski demikian Mustofa & Faizin (2025) menyoroti bahwa pengaruh GDP terhadap ekspor dapat berbeda tergantung pada sumber pertumbuhannya. Apabila pertumbuhan GDP lebih banyak ditopang oleh konsumsi domestik, maka dorongan terhadap ekspor relatif lemah. Sebaliknya, apabila pertumbuhan didorong oleh ekspansi sektor produksi berorientasi ekspor, maka GDP akan memberikan kontribusi yang positif yang lebih besar terhadap peningkatan ekspor nasional.

Foreign Direct Investment (FDI) merupakan bentuk investasi asing langsung yang dilakukan oleh negara-negara maju ke negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. FDI berperan sebagai salah satu sumber pembiayaan eksternal yang penting bagi negara berkembang. Secara umum, FDI berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas nasional melalui efek berganda (*multiplier effect*), seperti tranfer modal, transfer teknologi, peningkatan kapasitas manajerial, serta pengembangan ilmu pengetahuan dari negara investor ke negara penerima investasi (Radifan & Saputra, 2022).

Tyas (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa FDI memiliki pengaruh positif terhadap ekspor Indonesia dalam jangka panjang, terutama di sektor manufaktur dan perambangan yang memiliki keterkaitan erat dengan pasar internasional. Selanjutnya Mustofa & Faizin (2025) menegaskan bahwa FDI terhadap ekspor bersifat tidak langsung, terutama melalui peningkatan produktivitas dan modernisasi industri. Investasi asing yang masuk ke sektor industri berorientasi ekspor akan mendorong peningkatan daya saing dan nilai tambah produk Indonesia di pasar global. Dengan demikian, arah dan sektor penempatan FDI menjadi penentu efektivitas kontribusinya terhadap ekspor nasional.

Analisis sektoral oleh Rahman et al., (2023) terhadap ekspor nikel Indonesia memperkuat temuan tersebut. Mereka menemukan bahwa FDI yang diarahkan ke sektor hilirisasi mampu meningkatkan nilai ekspor secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa investasi asing tidak hanya berdampak pada peningkatan volume ekspor, tetapi juga pada peningkatan kualitas dan nilai ekonomi dari barang ekspor Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Radifan & Saputra (2022) menguji dan menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, nilai tukar, FDI dan indeks harga perdagangan besar terhadap ekspor Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Error Corection Model* (ECM). Hasil estimasi menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu, nilai tukar dan FDI memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor dalam kedua jangka waktu tersebut. Adapun indeks harga perdagangan besar terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia, namun hanya dalam jangka pendek.

Sumiyati (2020) dalam penelitiannya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor manufaktur di Indonesia. Menggunakan metode *Vector error Correction Model* (VECM) dengan variabel independen inflasi, nilai tukar rupiah, GDP dan *Foreign Direct Investment* (FDI) dan variabel dependennya ialah ekspor. Menunjukkan bahwa GDP berpengaruh terhadap ekspor manufaktur dalam jangka pendek dan jangka panjang, sedangkan inflasi tidak signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sementara itu nilai tukar dan FDI tidak berpengaruh terhadap ekspor manufaktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Retnosari et al., (2020) dengan tujuan menganalisis pengaruh GDP, jumlah penduduk, jarak, indeks kesamaan ukuran ekonomi, dan nilai tukar terhadap ekspor Indonesia dengan negara-negara ASEAN serta tujuh mitra dagang (Jepang, Korea Selatan, India, China, Australia, Selandia Baru, Pakistan). Dengan menggunakan metode *Generalized Method of Moment* (GMM), hasil penelitian ini menunjukkan variabel GDP Indonesia, GDP negara mitra dagang, jumlah penduduk negara mitra dagang, serta indeks

kesamaan ukuran ekonomi kedua negara berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Sebaliknya, variabel jarak antara negara mitra dagang dan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara mitra dagang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2017.

Dalam konteks perdagangan bilateral, Yulianti et al., (2023) menganalisis dampak perjanjian Indonesia-Japan *Economic Partnership Agreement* (IJEPA) terhadap ekspor Indonesia ke Jepang. Dengan menggunakan model VECM (*Vector Error Correction Model*), hasil penelitian menunjukkan bahwa perjanjian bilateral IJEPA memberikan dampak negatif signifikan terhadap nilai ekspor, sedangkan inflasi memiliki pengaruh signifikan, variabel FDI serta nilai tukar berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia ke Jepang hal ini mengindikasikan perlunya evaluasi implementasi kebijakan perdagangan bilateral.

Penelitian yang lebih spesifik dilakukan oleh Hapukh et al., (2024) terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai tukar, tingkat inflasi dan FDI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor tuna Indonesia ke Amerika. Secara parsial nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor tuna, sedangkan tingkat inflasi dan FDI tidak berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial. Temuan ini menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar sangat berperan dalam komoditas ekspor unggulan. Teknik yang digunakan ialah analisis regresi linier berganda.

Studi oleh (Kardiana, 2024) dan studi lainnya memiliki gap pada sampel, metode dan hasil. Hal ini memberi arti bahwa setiap penelitian memiliki perbedaan. Berdasarkan perbandingan penelitian empiris yang telah diuraikan, maka studi ini

mengembangkan beberapa hal untuk memberikan kontribusi pada penelitian terkait, sehingga kesenjangan penelitian sebelumnya dapat didukung studi ini.

Pengembangan penelitian ini dan sekaligus pembaharuan penelitin ini meliputi periode yang lebih panjang dibandingkan periode penelitian sebelumnya, menambahkan perbedaan negara penelitian yang pada penelitian sebelumnya di gabung menggunakan data panel atau tertuju pada satu negar bagian saja, pada penelitian ini menggunakan tiga negara berbeda yaitu China, Amerika Serikat dan Jepang dengan uji analisis secara terpisah menggunakan metode *Error Corection Model* (ECM). Berdasarkan pada isu, fenomena dan permasalahan kesenjangan penelitian dari studi terdahulu, maka penulis memilih judul **“Analisis Ekspor Indonesia dengan 3 Mitra Dagang Bilateral (Amerika, China, Jepang) Periode 2010:1-2024:4”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke Amerika, China, Jepang dalam jangka panjang dan jangka pendek ?
2. Apakah GDP asing berpengaruh terhadap ekspor Indonesi ke Amerika, China, Jepang dalam jangka panjang dan jangka pendek ?
3. Apakah FDI berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke Amerika, China, Jepang dalam jangka panjang dan jangka pendek ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan adanya rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke Amerika, China, Jepang dalam jangka panjang dan jangka pendek.
2. Menganalisis pengaruh GDP Asing berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke Amerika, China, Jepang dalam jangka panjang dan jangka pendek.
3. Menganalisis pengaruh FDI berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke Amerika, China, Jepang dalam jangka panjang dan jangka pendek.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan ilmu bagi fakultas ekonomi mengenai analisis ekspor indonesia dengan 3 mitra dengan bilateral periode 2010:1-2024:4.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai perekonomian Indonesia terutama yang berhubungan dengan analisis ekspor indonesia dengan 3 mitra dengan bilateral (Amerika, China, Jepang) periode 2010:1-2024:4 serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti terkait pengaruh analisis ekspor indonesia dengan 3 mitra dengan bilateral periode 2010:1-2024:4.